

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bab ini akan disajikan teori dan hasil beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian. Berbagai teori dan hasil penelitian tersebut akan di paparkan sebagai berikut:

No	Nama, Judul, Tahun Penerbitan	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dewi Kusuma Wardani (2011) “Pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan dan kebijakan hutang sebagai variabel intervening	Independen : <ul style="list-style-type: none">• Struktur kepemilikan dependen : <ul style="list-style-type: none">• Nilai perusahaan Moderat : <ul style="list-style-type: none">• Kinerja keuangan	Kuantitatif	Hasil penelitian struktur kepemilikan yang ditunjukkan oleh insider ownership tidak memiliki hubungan dengan kebijakan hutang
2.	Unun nur ainun,rini lestari, (2017) “pengungkapan akuntansi lingkungan dan kinerja keuangan”	Dependen : <ul style="list-style-type: none">• <i>Green Accounting</i> Independen: <ul style="list-style-type: none">• Pengungkapan akuntansi lingkungan	Kuantitatif	pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (<i>Return on Assets</i>)

		<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja keuangan 		
--	--	--	--	--

Dilanjutkan

Lanjutan Tabel 2.1

3	<p>Sudirno (2015) "Pengaruh Pencapaian Profitabilitas, Tingkat <i>Leverage</i> dan prosentase kepemilikan manajemen Terhadap Pengungkapan Informasi Akuntansi Lingkungan"</p>	<p>Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan akuntansi informasi lingkungan <p>Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Tingkat <i>leverage</i> • Prosentase • Kepemilikan manajemen 	Kuantitatif	Adanya peranan penting antara pencapaian profitabilitas, tingkat <i>leverage</i> dan prosentase kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan informasi akuntansi lingkungan
4	<p>Daniel Mogaka Makori Ambrose Jagongo, PhD, (2013) "Environmental Accounting and Firm Profitability: An Empirical Analysis of Selected Firms Listed in Bombay Stock Exchange, India"</p>	<p>Independen</p> <p><i>Environmental Accounting:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Amount spent on environmental protection <p>Dependen</p> <p>Firm Profitability:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Return on Capital Employed • Net Profit 	Kuantitatif	<p><i>Environmental costs cover all cost; incurred concerning environmental protection such as emissions treatment as well as wasted material, capital and labour which so called 'non product output' as a result of</i></p>

		<p><i>Margin</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Dividend Per Share</i> <p><i>Earnings Per Share</i></p>		<p><i>inefficiency</i></p> <p><i>production activities.</i></p>
--	--	---	--	---

Dilanjutkan

Lanjutan Tabel 2.1

5.	Widjaja, Laurensia Meilinda Kusuma (2014) “ Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial • Kepemilikan institusional • Kepemilikan dewan komisaris <p>Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja keuangan perusahaan 	Kuantitatif	Hasil penelitian ini pengaruh kepemilikan saham terhadap kinerja keuangan yakni signifikan berpengaruh negatif.
6.	Aristha Purwanthari Sawitri (2017) “ Analisis Pengaruh Pengungkapan	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan akuntansi Lingkungan 	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini adalah kinerja lingkungan tidak mempengaruhi nilai perusahaan sementara

	Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan”	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Lingkungan <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai perusahaan 		akuntansi lingkungan
--	--	--	--	----------------------

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan acuan dari beberapa penelitian terdahulu. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian Enggar (2017), Unun (2017), Aristha (2017), Sudirno (2015), Sujoko (2007), Widjaja (2014), Daniel (2013) sama-sama meneliti tentang pengungkapan akuntansi lingkungan dan kepemilikan saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni terdapat pada variabel dependen, dalam penelitian Widjaja (2014), Unun (2017), dan Enggar (2017) variabel dependen yakni kinerja perusahaan sedangkan penelitian penulis variabel dependen yakni nilai perusahaan.

2.2 Teori Sinyal (Signalling Theory)

K.R Subramanyam (2010) informasi yakni salah satu faktor yang penting bagi investor karena dalam informasi menyajikan sebuah keterangan keadaan dari perusahaan. Pengumuman informasi akuntansi lingkungan memberikan signal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang sehingga penanam modal tertarik untuk menanamkan modal nya di perusahaan, dengan demikian maka pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam harga saham.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat informasi asimetri antara perusahaan dengan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar.

Teori sinyal juga mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan lainnya. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan akuntansi lingkungan.

2.3 Pengertian Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan adalah suatu istilah yang dimana lembaga pemerintah atau perusahaan memasukkan pembiayaan ke dalam konservasi lingkungan di dalam praktik perusahaan. Dari kegiatan konservasi lingkungan ini maka akan menimbulkan adanya biaya lingkungan yang harus ditanggung perusahaan. Ikhsan (2008) mengartikan akuntansi lingkungan merupakan suatu pengelolaan dan pengurangan dari adanya akibat yang timbul terhadap lingkungan.

Perusahaan tidak bisa lagi untuk mengelola sumber daya tanpa memperhatikan akibat yang timbul dari operasional perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan kata lain, perusahaan tidak hanya mengambil keuntungan dari alam tanpa peduli dampak yang ditimbulkan dari kerusakan alam tersebut.

Lebih lanjut disebutkan bahwa akuntansi lingkungan memiliki tujuan untuk mengukur biaya (*cost*) dan manfaat (*benefit*) sosial sebagai akibat dari kegiatan perusahaan. Biaya dan manfaat tersebut tidak selalu dapat diukur nilainya dan dinyatakan dalam struktur keuangan (nominal) sehingga berpengaruh terhadap bentuk dan cara pelaporan akuntansi.

Cohen dan Robbins (2011) akuntansi lingkungan ialah jenis akuntansi yang memasukkan biaya pengelolaan lingkungan dan manfaat yang tidak langsung dari aktivitas perekonomian, seperti dampak lingkungan dan keputusan suatu bisnis yang ada dalam perusahaan.

Berdasarkan definisi tersebut maka *green accounting* yakni akuntansi yang didalamnya terdapat pengalokasian mengenai biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas operasi perusahaan.

2.3.1 Peraturan Akuntansi Lingkungan

1. Mengatur tentang pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup berdasarkan UU No. 32 Tahun 2009.
2. Terdapat aturan yakni mengenai penanaman modal berdasarkan UU No. 25 tahun 2007, yakni setiap penanam modal yang berbentuk perseroan maupun badan usaha yang terkait dengan lingkungan hidup wajib melakukan tanggung jawab sosial terkait dengan pelestarian lingkungan hidup, terdapat sanksi bagi perusahaan yang tidak memenuhi aturan tersebut berupa peringatan secara tertulis, kegiatan atau fasilitas penanaman modal dilakukan pencabutan.

3. Dalam UU No. 4 Tahun 2007 yang isinya yakni perseroan terbatas yang kegiatan operasional perusahaan terkait langsung dengan lingkungan hidup wajib memasukkan biaya lingkungan hidup dan wajib untuk melakukan tanggung jawab sosial, apabila perseroan tidak mematuhi aturan tersebut maka diberikan sanksi sesuai dengan aturan dari UU ini.
4. Dalam PSAK No 32 mengatur mengenai akuntansi keuangan sedangkan No 33 mengenai akuntansi pertambangan. Keduanya mengatur tentang kewajiban dari perusahaan untuk melakukan tanggung jawab mengenai lingkungan hidup dengan memasukkan biaya lingkungan hidup ke dalam laporan.
5. Aturan mengenai tanggung jawab sosial bagi perseroan terbatas berdasarkan PP Nomor 41 Tahun 2012.

Dari beberapa peraturan diatas memuat mengenai kewajiban dan tanggung jawab perusahaan untuk menjaga pelestarian lingkungan terkait adanya kegiatan operasional perusahaan. Maka dari itu perusahaan wajib menerapkan akuntansi lingkungan, yakni memasukkan biaya untuk pengelolaan lingkungan, karena salah satu cara untuk menjaga keberlangsungan perusahaan yakni dengan adanya penerapan akuntansi lingkungan.

2.3.2 Jenis Akuntansi Lingkungan

Menurut Fasua (2011) jenis dari akuntansi lingkungan yakni :

1. Akuntansi Keuangan yakni Akuntansi lingkungan yang berfokus pada pelaporan keuangan akuntansi lingkungan bagi pihak internal maupun eksternal.
2. Akuntansi Manajemen yakni mengacu pada proses kegiatan dari perusahaan mulai dari penentuan biaya, modal dan evaluasi kinerja perusahaan yang terkait dengan pelestarian lingkungan.

Dari kedua jenis akuntansi lingkungan dapat disimpulkan bahwa akuntansi lingkungan berawal dari proses kegiatan perusahaan setelah itu perusahaan harus membuat laporan yang terkait dengan akuntansi lingkungan agar mengetahui berapa alokasi biaya yang digunakan untuk mengelola lingkungan, sehingga dengan adanya pelaporan akuntansi maka alokasi biaya lingkungan lebih tepat dan benar.

2.3.3 Fungsi dan Peran Akuntansi Lingkungan

Dalam fungsi dan peran akuntansi lingkungan terdapat dua fungsi yakni sebagai berikut (Fasua,2011):

1. Fungsi internal untuk menganalisis dan mengelola biaya terkait dengan pelestarian lingkungan hidup, serta mempertimbangkan pelestarian lingkungan yang efisien dan efektif yang nantinya perusahaan dapat melakukan pengambilan keputusan yang tepat, dengan adanya fungsi internal maka dapat dijadikan informasi bagi pihak internal perusahaan

2. Fungsi eksternal, dengan adanya biaya pengelolaan lingkungan hidup maka dapat berpengaruh bagi *stakeholder*, dengan mengetahui bahwa perusahaan memasukkan biaya lingkungan maka dapat meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan terhadap *stakeholder* dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan *stakeholder*

2.3.4 Sifat Dasar Akuntansi Lingkungan

1. Relevan

Terkait dengan adanya biaya pengelolaan lingkungan hidup diharapkan memberikan informasi yang valid karena berpengaruh terhadap dukungan dari *stakeholder*. Terdapat pertimbangan yang harus diberikan terhadap signifikansi dan materialitas. Dalam akuntansi lingkungan, materialitas berfokus pada kuantitas sementara signifikansi berfokus pada nilai kualitas, materialitas dapat dinyatakan sebagai nilai moneter perusahaan. Sedangkan signifikansi berfokus pada kualitas informasi dari sudut pandang pelestarian lingkungan atau pengaruh bagi perusahaan di masa yang akan datang.

2. Handal

Yang dimaksud handal yakni dengan adanya akuntansi lingkungan diharapkan pengelolaan biaya terkait dengan pengelolaan lingkungan hidup dapat memberikan informasi yang nyata sehingga dapat menghindari pengalokasian

yang bersifat tidak valid dan bukan hanya sekedar untuk memenuhi persyaratan undang-undang yang berlaku. Dalam hal ini perusahaan harus menetapkan metode yang tepat dan sesuai dengan pengungkapan dan secara akurat dapat menggambarkan kegiatan yang terkait dengan lingkungan yang sebenarnya sedang dilakukan oleh perusahaan.

3. Mudah dipahami

Pengungkapan akuntansi lingkungan harus bersifat mudah dipahami, laporan yang disajikan terkait dengan laporan mengenai lingkungan hidup harus terjabar dengan jelas untuk memastikan bahwa laporan terkait dengan lingkungan hidup jelas yakni dengan bahasa yang mudah dipahami, jelas dan kata yang dibuat harus sederhana.

4. Dapat dibandingkan

Sifat dasar yang ke empat adalah dapat dibandingkan Akuntansi lingkungan dapat dibandingkan dari setiap periode bagi perusahaan dan dapat dibandingkan dengan perusahaan lain dalam sektor perusahaan yang sama, sifat dasar akuntansi ini harus dilakukan karena untuk menghindari kesalahpahaman antara *stakeholder*, tapi karena pengungkapan akuntansi lingkungan bersifat mempengaruhi dan bersifat berbeda-beda, perbandingan yang dilakukan akan cukup sulit. Oleh sebab itu, terdapat metode yang dipilih.

5. Dapat dibuktikan

Data akuntansi lingkungan harus bersifat objektif. Informasi yang dihasilkan sama dapat diperoleh apabila menggunakan standar dan metode yang sama oleh pihak yang menciptakan data.

2.3.5 Pengungkapan Akuntansi Lingkungan

Ikhsan (2008) menyatakan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan bersifat wajib bagi perseroan terbatas terutama perseroan yang kegiatan operasional nya berdampak langsung bagi lingkungan. Pengungkapan akuntansi lingkungan ini sendiri dapat dilihat dari sudut pandang internal perusahaan yakni pengungkapan data akuntansi lingkungan yang berupa laporan akuntansi lingkungan. laporan tersebut harus berdasarkan kegiatan yang nyata yang dilakukan oleh perusahaan. Data aktual ini akan di ungkapkan oleh perusahaan itu sendiri. Maka dari itu di butuhkan pengungkapan data eksternal akuntansi lingkungan, agar *stakeholder* memperoleh pemahaman mengenai data akuntansi lingkungan. Digolongkan menjadi 3 dimensi dalam pengungkapan akuntansi lingkungan yakni :

1. Kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup atau pengelolaan lingkungan hidup
2. Menggunakan pedoman atas dasar akuntansi lingkungan
3. Hasil yang ada dan terkumpul mengenai akuntansi lingkungan

Untuk mendukung pengungkapan akuntansi lingkungan dapat dievaluasi menggunakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup)

2.3.5.1 Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER)

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 6 Tahun 2013 Pasal 1

ayat (1) mendefinisikan proper sebagai:

“program penilaian terhadap penanggung jawab usaha atau kegiatan dalam mengendalikan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup serta pengolahan limbah bahan berbahaya dan beracun.”

Proper dikembangkan untuk mendorong ketaatan perusahaan terhadap peraturan lingkungan hidup dengan publikasi dan keterlibatan masyarakat. Hasil proper dipublikasikan dalam bentuk peringkat. Adapun penjelasan dari masing-masing peringkat warna diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2.2

Uraian Peringkat PROPER

No	Peringkat	Keterangan
1.	Emas	Menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan telah melakukan upaya 3R (Reduce, Reuse, Recycle) menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang berkesinambungan serta untuk jangka panjang.
2	Hijau	Menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dai yang dipersyaratkan, telah mempunyai sistem pengelolaan.
3	Biru	Menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku.
4	Merah	Menunjukkan bahwa perusahaan melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana yang diatur dalam perundang undangan.
5	Hitam	Menunjukkan bahwa perusahaan belum melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup, secara sengaja tidak

		melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup.
--	--	---

Sumber : Data diolah, 2018

2.3.5.2 Kriteria PROPER

Kriteria penilaian proper terdiri dari dua kategori, yaitu kriteria penilaian lebih dari yang di persyaratan dalam peraturan, kriteria penilaian ketaatan menjawab pertanyaan sederhana saja. Apakah perusahaan sudah taat terhadap peraturan pengelolaan lingkungan hidup. Peraturan lingkungan hidup yang digunakan sebagai dasar penilaian saat ini adalah peraturan yang berkaitan dengan:

1. Persyaratan dokumen lingkungan dan pelaporannya
2. Pengendalian pencemaran air
3. Pengendalian pencemaran udara
4. Pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun
5. Pengendalian pencemaran air laut
6. Potensi kerusakan lahan

2.4 Pengertian Saham

Saham dapat di definisikan sebagai kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Darmadji dan Fakhruddin (2012) mengungkapkan bahwa saham terdiri dari dua jenis yaitu saham biasa dan saham preferen.

1. Saham biasa yakni surat berharga yang ditawarkan dalam bursa efek saham biasa. Bagi perusahaan yang menerbitkan surat berharga, saham biasa merupakan bentuk kepemilikan yang paling banyak menarik dana dari masyarakat, investor dan perusahaan.
2. Saham preferen, adalah berasal dari obligasi dan saham biasa. Saham preferen memiliki karakteristik saham biasa yaitu tidak seterusnya memberikan penghasilan bagi pemegang saham. Jika dalam waktu tertentu mengalami kerugian, maka pemegang deviden tidak akan menerima pembagian deviden seperti yang sudah dijanjikan sebelumnya. Selain itu saham preferen juga mempunyai karakteristik obligasi yakni memberikan hasil yang tetap seperti bunga obligasi. Meskipun dalam perusahaan yang sering digunakan adalah saham biasa namun saham preferen cukup berkembang. Dalam era ini terdapat perkembangan dari saham preferen yaitu *adjustable rate preferred stocks* dan *market auctions preferred stocks*.

2.4.1 Kepemilikan Saham

Kepemilikan saham terdiri dari dua yakni sebagai berikut:

2.4.1.1 Kepemilikan Manajerial

a. Pengertian Kepemilikan Manajerial

Menurut Melinda (2008) kepemilikan manajerial adalah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh dewan komisaris dan manajer. Dengan adanya

kepemilikan manajerial maka akan mengurangi adanya masalah keagenan dalam perusahaan, karena salah satu fungsi dari adanya kepemilikan manajerial adalah untuk alat pengawasan bagi kinerja manajer. Menurut Tjeleni (2013) kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer dan manajer juga merupakan pemegang saham. Sedangkan menurut Phitaloka (2009) yakni manajer memiliki peran ganda yakni menjadi seorang manajer dan pemegang saham.

b. Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham direksi, manajer, komisaris dibagi dengan seluruh saham yang beredar. Kepemilikan manajerial dihitung dengan membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh direksi, komisaris dan manajer dengan total saham yang beredar, kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Secara sistematis perhitungan tersebut dirumuskan sebagai berikut (Amri, 2011).

$$\text{MOWN} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen} \times 100\%}{\text{Total saham beredar}}$$

2.4.1.2 Kepemilikan Institusional

a. Pengertian Kepemilikan Institusional

kepemilikan saham institusi yakni kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi lain. Kepemilikan institusi memiliki peran yang

penting bagi perusahaan untuk memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan saham ini bisa meningkatkan pengawasan. Memonitoring tentunya akan menjamin kesejahteraan bagi pemegang saham, pengaruh kepemilikan saham ini sebagai pengawas melalui investasi yang cukup besar dalam pasar modal (Khafid, 2012).

b. Pengukuran Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusional dengan membandingkan presentase kepemilikan saham yang dimiliki institusional dengan total saham yang beredar

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional} \times 100\%}{\text{Total saham beredar}}$$

2.5 Nilai Perusahaan

a. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi dari suatu perusahaan, perkembangan yang dicapai oleh perusahaan selama beberapa tahun dan kepercayaan masyarakat kepada perusahaan. Apabila perusahaan mengalami peningkatan itu adalah bentuk prestasi yang diinginkan yang sesuai dengan keinginan pemiliknya, jika suatu perusahaan mengalami peningkatan maka nilai perusahaan juga akan meningkat dan setelah itu kesejahteraan pemilik juga akan meningkat. Tujuan utama dari

didirikan perusahaan yakni untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nurlela dan Islahudin (2008) menyatakan bahwa nilai perusahaan bisa diartikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan bisa memberikan kesejahteraan untuk pemegang saham secara maksimal jika harga saham perusahaan juga meningkat. Nilai perusahaan bisa diwujudkan dengan kegiatan perusahaan dari tahun ke tahun supaya mendapatkan nilai perusahaan di atas nilai buku (Martalina, 2011).

b. Pengukuran Nilai Perusahaan

Beberapa perhitungan nilai perusahaan yakni:

1. *Price to Book Value (PBV)*

Menurut Dani (2015) *Price to Book Value (PBV)* adalah perbandingan antara harga saham dan nilai buku yang diberikan pasar keuangan untuk mengukur nilai perusahaan.

$$\text{Rumus PBV} = \frac{\text{Harga saham per lembar}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

2. *Tobin's Q*

Menurut Smithers dan Wrigt (2013) menyatakan bahwa *Tobin's Q* dihitung dengan rasio nilai pasar saham perusahaan ditambah dengan hutang lalu membandingkan dengan total asset perusahaan.

$$\text{Rumus Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{Debt}}{\text{TA}}$$

3. Price Earning Ratio (PER)

Menurut Hanafi dan Halim (2009) *Price Earning Ratio* merupakan suatu rasio yang dipakai untuk mengatur harga pasar setiap lembar saham biasa dengan laba per lembar saham. PER melihat harga saham relatif terhadap *earning*

$$\text{Rumus PER} = \frac{\text{Harga saham per lembar}}{\text{Earning per lembar}}$$

2.6 Kinerja Keuangan

2.6.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012) kinerja keuangan adalah alat analisis keuangan yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar. Kinerja keuangan merupakan alat analisis rasio keuangan yang digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan apakah kondisi keuangan dari perusahaan baik atau buruk. Menurut Sucipto (2013) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah penentuan dan pengukuran yang digunakan untuk memperoleh laba atau keuntungan dari suatu perusahaan. Kinerja keuangan merupakan tingkat pencapaian berupa kondisi keuangan yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu yang menggambarkan mengenai keuangan perusahaan. Dari beberapa

pengertian kinerja keuangan dapat diartikan bahwa kinerja keuangan yakni alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

2.6.2 Pengukuran kinerja keuangan

Menurut Riadi (2016) Pengukuran kinerja keuangan dibedakan menjadi dua yakni:

1. Pengukuran Kinerja Material

Pengukuran kinerja Material ini mempunyai tujuan yakni sebagai berikut:

- a) Mengelola kegiatan dari perusahaan dengan efektif, efisien dan benar
- b) Dengan adanya pengukuran ini maka dapat dilakukan pengambilan keputusan bagi perusahaan.
- c) Untuk mengetahui kebutuhan yang diperlukan bagi karyawan seperti pelatihan karyawan
- d) Sarana untuk menilai kinerja karyawan dari suatu perusahaan

2. Pengukuran kinerja keuangan

Dengan adanya pengukuran kinerja keuangan ini maka perusahaan dapat melakukan pengambilan keputusan baik internal maupun eksternal. Laporan keuangan adalah acuan yang digunakan untuk melakukan pengukuran kinerja keuangan dengan mengetahui kondisi keuangan, operasi perusahaan dan profitabilitas perusahaan.

2.6.3 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2012) mengungkapkan dengan adanya tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas

Tingkat likuiditas ini digunakan untuk mengetahui kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan pada saat kewajiban tersebut ditagih.

2. Mengetahui tingkat solvabilitas

Tingkat solvabilitas ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan saat perusahaan telah di likuidasi, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

3. Mengetahui tingkat rentabilitas

Tingkat rentabilitas ini digunakan untuk mengetahui kemampuan dari perusahaan memperoleh laba atau profitabilitas

4. Mengetahui tingkat stabilitas

Stabilitas ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang serta membayar beban bunga atas hutang tersebut.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan dengan mengetahui rasio keuangan manajemen perusahaan dituntut untuk memperbaiki keuangan yang terdapat di perusahaan.

2.6.4 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya Kasmir (2012).

2.6.5 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat yang ikut berperan penting bagi pihak ekstern yang menilai suatu perusahaan dari laporan-laporan keuangan yang umum. Penilaian yang harus dilakukan terhadap laporan keuangan itu antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Munawir (2012) menyatakan yakni terdapat 4 kelompok rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas.

1. Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang dan pemanfaatan aktiva
3. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba.
4. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

Riyanto (2010) menyatakan apabila dilihat dari sumber darimana rasio ini dibuat, dapat digolongkan dalam 3 rasio yaitu:

1. Rasio neraca (*balance sheet ratios*), rasio yang semua data diambil dari laporan neraca
2. Rasio-rasio laporan laba-rugi (*income statement ratios*), rasio yang semua datanya diambil dari laporan keuangan laba rugi
3. Rasio-rasio antar laporan (*interstatement ratios*), rasio yang semua datanya diambil dari laporan laba rugi dan laporan neraca

Riyanto (2010) juga mengelompokkan rasio kedalam rasio-rasio likuiditas, rasio-rasio *leverage*, rasio-rasio aktivitas, dan rasio-rasio profitabilitas:

1. Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan (*current ratio, acid test ratio*).
2. Rasio *Leverage* Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
3. Rasio-rasio Aktivitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan
4. Rasio-rasio Profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan.

Menurut Brealey, dkk (2008) terdapat empat jenis rasio keuangan yakni sebagai berikut:

1. Rasio *Leverage* untuk mengetahui seberapa besar hutang perusahaan
2. Rasio Likuiditas untuk mengukur perusahaan dalam memegang kas
3. Rasio Efisiensi atau rasio tingkat perputaran ,mengukur seberapa produktif perusahaan menggunakan aset-asetnya.
4. Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi perusahaan.

2.6.5.1 Rasio Profitabilitas

Jenis rasio profitabilitas, beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dipakai dalam jenis-jenis akuntansi keuangan antara lain Margin Laba Kotor (Gross Profit Margin), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Return on Sales (ROS), Return on Investment (ROI) dan Earning Per Share (EPS).

2.6.5.2 Rasio *Return on Asset* (ROA)

ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya (karno,2011). Sedangkan menurut Tandellin (2010) *Return On Asset* adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana aset yang ada dalam perusahaan bisa menghasilkan laba bagi perusahaan. Pengertian ROA menurut Fahmi (2012) yakni untuk mengukur sejauh mana penanaman investasi

mampu memberikan pengembalian keuntungan bagi perusahaan. Berdasarkan definisi dari beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa jika semakin besar laba yang diperoleh suatu perusahaan maka kinerja keuangan perusahaan semakin membaik. Berikut adalah rumus *Return On Assets* (ROA)

Rumus untuk mencari *Return On Assets* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

Sedangkan menurut Kasmir (2010) perhitungan dengan menggunakan Du Pont sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \text{Margin laba bersih} \times \text{perputaran total asset}$$

2.5 Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam perusahaan pengungkapan akuntansi lingkungan memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan perusahaan maupun bagi nilai perusahaan, karena dengan adanya informasi kegiatan akuntansi lingkungan dari perusahaan maka memicu investor tertarik untuk menanamkan dananya ke perusahaan dan juga akan meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan, oleh sebab itu maka akan membuat citra perusahaan akan meningkat dan nilai perusahaan juga akan meningkat (Iqbal dan Assih, 2013). Dalam penelitian menyatakan bahwa hasil

penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian Sawitri (2017) dengan judul penelitian pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan hasil penelitian yakni pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya pergeseran paradigma investor dan perusahaan. Dimana perusahaan tidak hanya mencari keuntungan saja tetapi juga memperhatikan pelestarian lingkungan untuk keberlangsungan perusahaan. Karena kinerja perusahaan sudah melekat dengan kinerja lingkungan maka investor tidak terlalu fokus terhadap kinerja lingkungan.

2.6 Pengaruh Kepemilikan Saham Terhadap Nilai Perusahaan

Dengan adanya Kepemilikan Institusional maka mendorong pemilik untuk melakukan peningkatan kinerja perusahaan maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Demikian dengan kepemilikan manajerial yang juga akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja dari perusahaan, setelah itu nilai perusahaan juga akan meningkat (Soebiantoro, 2007). Menurut Patricia (2014) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar dorongan dari institusi untuk mengawasi manajemen. Akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga kinerja keuangan juga akan meningkat. Dalam penelitian ini kepemilikan saham memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.7 Pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan dimoderasi oleh kinerja keuangan.

Dengan adanya pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan mampu memoderasi pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Octavia, (2012) dengan judul pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan sebagai variabel yang memoderasi dalam hubungan antara pengungkapan akuntansi lingkungan dan nilai perusahaan. Selain itu hasil penelitian dari Kusuma, (2010) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan variabel moderasi hubungan antara pelaksanaan CSR dengan nilai perusahaan. Para investor melakukan overview suatu perusahaan dengan melihat profitabilitas perusahaan. Karena profitabilitas dapat mengukur seberapa efektif perusahaan bagi para investor. Dimana salah satu rasio profitabilitas yang dipakai oleh peneliti yakni menggunakan Return On Asset (ROA) sebagai alat analisis utama dalam indikator penilaian kinerja. Dimana ROA disini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan menghasilkan laba (Zuaredah, 2010)

2.8 Pengaruh kepemilikan saham terhadap nilai perusahaan dimoderasi oleh kinerja keuangan.

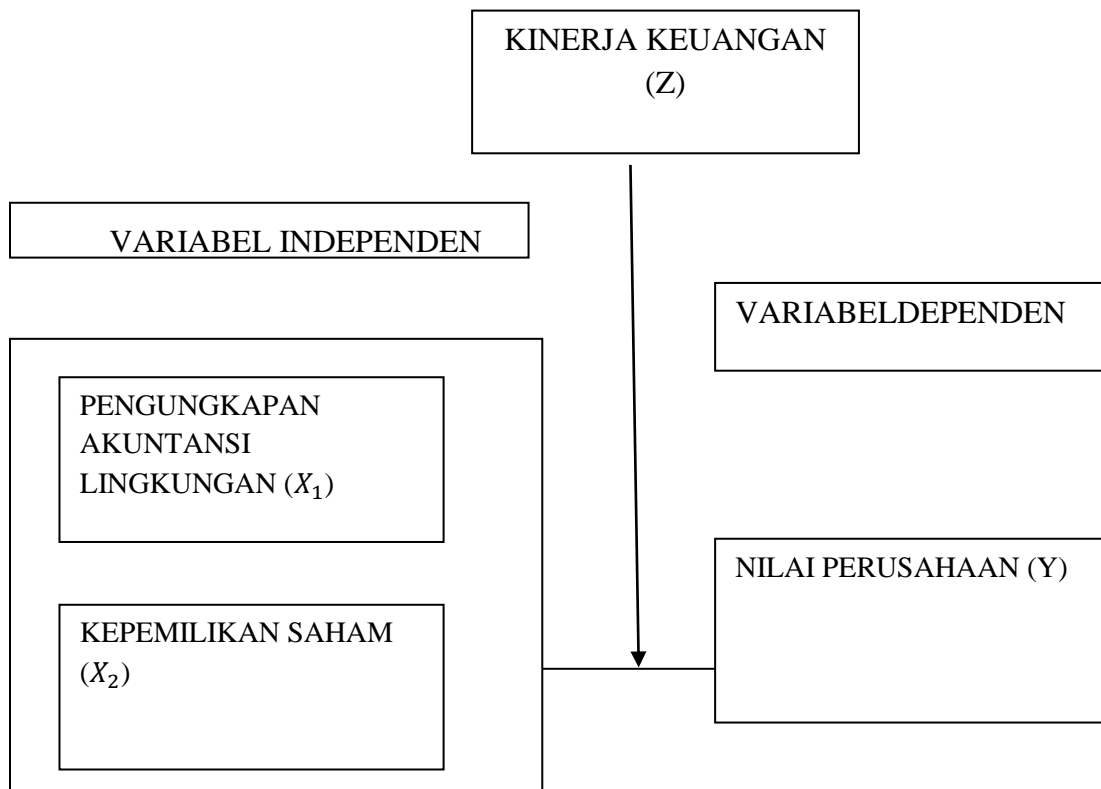
Dalam penelitian Gozhali, (2009) struktur kepemilikan saham memiliki hubungan dengan kinerja keuangan. Semakin tinggi struktur kepemilikan maka semakin

tinggi pula rasio *return on asset* dan sebaliknya. Pengaruh kepemilikan saham terhadap nilai perusahaan mampu dimoderasi oleh kinerja keuangan karena dengan adanya peningkatan kepemilikan saham maka nilai perusahaan semakin baik begitupun dengan kinerja keuangan begitupun sebaliknya jika kepemilikan saham menurun maka nilai perusahaan akan semakin menurun.

2.11 Kerangka Pemikiran

Judul dari penelitian ini yakni “PENGARUH PENGUNGKAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DAN KEPEMILIKAN SAHAM TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MELALUI KINERJA KEUANGAN (pada perusahaan industri pengolahan plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)” dengan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Dari kerangka pemikiran menggambarkan secara spesifik hubungan antara variabel- variabel penelitian. Kerangka pemikiran pada penelitian ini yakni Pengungkapan Akuntansi Lingkungan (X_1) sebagai variabel independen pengukuran menggunakan PROPER dan Kepemilikan Saham (X_2) sebagai variabel independen atau variabel bebas menggunakan pengukuran kepemilikan saham institusional dan kepemilikan manajerial sementara Nilai perusahaan (Y) sebagai variabel dependen atau variabel terikat menggunakan pengukuran PER (*Price Earning Ratio*) sedangkan Kinerja Keuangan (z) sebagai Variabel Moderating menggunakan pengukuran ROA (*Return On Asset*).



Gambar 2.1 Rerangka Konseptual

2.12 Hipotesis Penelitian

H1 : Pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H2 : Kepemilikan saham berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H3 : Pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimoderasi oleh kinerja keuangan

H4 : kepemilikan saham berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimoderasi oleh kinerja keuangan.